BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka publik *(public open space)* merupakan elemen yang penting dalam perkotaan yang diperuntukan untuk masyarakat umum, dapat diakses oleh semua golongan tanpa adanya hambatan, dan sebagai tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi, berekreasi dan melakukan berbagai aktivitas. RTH (Ruang terbuka hijau) merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang tidak hanya berfungsi sebagai area hijau, tetapi juga dapat menjadi tempat interaksi sosial yang inklusif, dari anak-anak hingga lanjut usia dengan berbagai kondisi dapat mengaksesnya di kawasan perkotaan. (Carmona et. Al, 2008). Dalam konteks haka nak, UNICEF dalam dokumen *A World Fit for Children* dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan fisik, sosial, dan mental mereka (UNICEF, 2014). Semua anak memiliki hak untuk bermain dan merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran mereka. Sehingga adanya ruang publik yang ramah anak menjadi hal yang penting dalam kualitas lingkungan di perkotaan yang memberikan rasa inklusif dan berkelanjutan (Moore & Robin, 1992).

Merespon adanya kebijakan global tersebut, Pemerintah Kabupaten Tangerang telah menerapkan kebijakan Kota Layak Anak (KLA) yang di deklarasikan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) Republik Indonesia, sejak tahun 2008 upaya untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi melalui tersedianya infrastruktur penduduk termasuk taman bermain, KLA menjadi alat untuk mempercepat implementasi dari Konvensi Hak Anak (KHA) mengenai hak anak memiliki waktu untuk beristirahat dan dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan berbagai kegiatan seni dan budaya (Perbup Tangerang Nomor 36, 2016) Salah satu cakupan Kota Layak Anak (KLA) adalah pengembangan infrastruktur yang terkait dengan pelaksanaan hak anak, yaitu tersedianya taman bermain.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi ruang publik ramah anak di Kabupaten Tangerang adalah wilayah di sekitar Taman Sayang Barudak, yang terletak di kawasan Citra Raya, Kecamatan Panongan. Taman ini saat ini merupakan ruang terbuka publik sekaligus ruang terbuka hijau yang menyediakan berbagai fasilitas bermain seperti jungkat-jungkit, ayunan, dan balok keseimbangan. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis awal, ditemukan berbagai permasalahan seperti menurunnya kualitas fasilitas bermain yang dapat membahayakan keselamatan anak, kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat berteduh, bangku, sanitasi, serta kurangnya akses dan fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Aktivitas yang diselenggarakan pun belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal, sehingga fungsinya sebagai ruang publik partisipatif belum optimal.

Gambar 1.1 Taman Sayang Barudak

Sumber: Penulis, 2025

Namun, berdasarkan hasil observasi dan analisis awal yang telah dilakukan, beberapa isu utama yang ditemukan dalam lokasi perancangan ini adalah beberapa fasilitas bermain mengalami penurunan kualitas yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan bagi anak-anak saat mereka bermain. Kemudian kurangnya fasilitas pendukung seperti tidak tersedianya tempat untuk berteduh, kursi/bangku bagi pengunjung yang datang, serta tidak disediakan fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, taman sering ini sering menyelenggarakan kegiatan di hari-hari tertentu, namun kegiatan yang diselenggarakan belum sepenuhnya

melibatkan komunitas lokal sehingga kurangnya integrasi dengan masyarakat. Desain yang kurang inklusif terutama kurangnya aksesibilitas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kelompok usia yang lebih luas.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Panongan memiliki persentase populasi anak usia0–14 tahun tertinggi dibandingkan kelurahan lain, serta tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu 6.972 jiwa/km² di Kelurahan Mekar Bakti, lokasi tapak perancangan ini. Di sisi lain, fasilitas penitipan anak atau *daycare* dalam radius 2,5 km hanya berjumlah satu, menandakan belum terpenuhinya kebutuhan pengasuhan anak usia dini di wilayah ini. Kecamatan tetangga, Cikupa, memiliki lebih dari 500 TK dan hampir 20.000 murid, namun angka rata-rata lama sekolah di kawasan ini tidak mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fakta ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan didukung oleh lingkungan belajar yang aman serta inklusif.

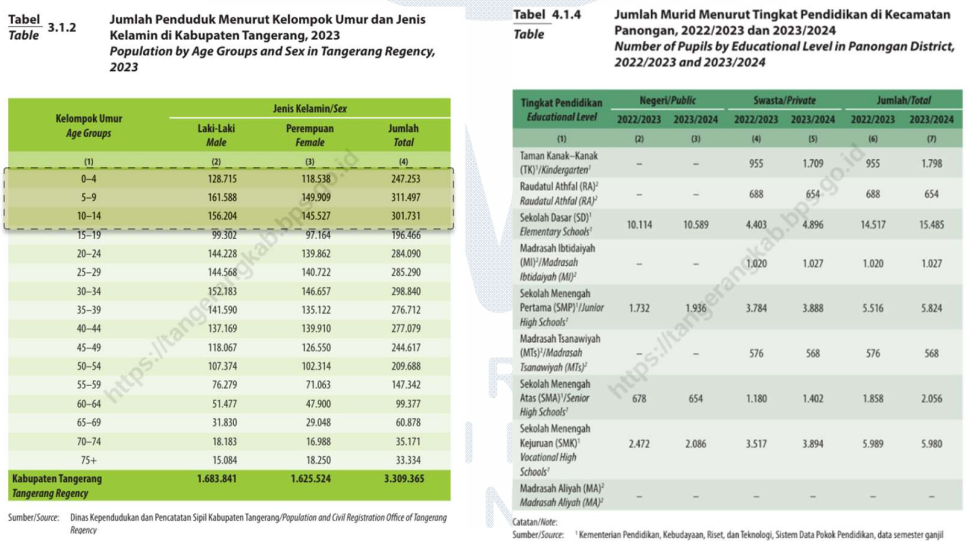

Tabel 3.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tangerang, 2023
Table *Population by Age Groups and Sex in Tangerang Regency, 2023*

Kelompok Umur *Age Groups*	Jenis Kelamin/*Sex*		
	Laki-Laki *Male*	Perempuan *Female*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	128.715	118.538	247.253
5–9	161.588	149.909	311.497
10–14	156.204	145.527	301.731
15–19	99.302	97.164	196.466
20–24	144.228	139.862	284.090
25–29	144.568	140.722	285.290
30–34	152.183	146.657	298.840
35–39	141.590	135.122	276.712
40–44	137.169	139.910	277.079
45–49	118.067	126.550	244.617
50–54	107.374	102.314	209.688
55–59	76.279	71.063	147.342
60–64	51.477	47.900	99.377
65–69	31.830	29.048	60.878
70–74	18.183	16.988	35.171
75+	15.084	18.250	33.334
Kabupaten Tangerang *Tangerang Regency*	**1.683.841**	**1.625.524**	**3.309.365**

Sumber/*Source*: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tangerang/*Population and Civil Registration Office of Tangerang Regency*

Tabel 4.1.4 Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panongan, 2022/2023 dan 2023/2024
Table *Number of Pupils by Educational Level in Panongan District, 2022/2023 and 2023/2024*

Tingkat Pendidikan *Educational Level*	Negeri/*Public*		Swasta/*Private*		Jumlah/*Total*	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Taman Kanak–Kanak (TK)[1]/*Kindergarten*[1]	–	–	955	1.709	955	1.798
Raudatul Athfal (RA)[2] *Raudatul Athfal (RA)*[2]	–	–	688	654	688	654
Sekolah Dasar (SD)[1] *Elementary Schools*[1]	10.114	10.589	4.403	4.896	14.517	15.485
Madrasah Ibtidaiyah (MI)[2]/*Madrasah Ibtidaiyah (MI)*[2]	–	–	1.020	1.027	1.020	1.027
Sekolah Menengah Pertama (SMP)[1]/*Junior High Schools*[1]	1.732	1.936	3.784	3.888	5.516	5.824
Madrasah Tsanawiyah (MTs)[2]/*Madrasah Tsanawiyah (MTs)*[2]	–	–	576	568	576	568
Sekolah Menengah Atas (SMA)[1]/*Senior High Schools*[1]	678	654	1.180	1.402	1.858	2.056
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)[1] *Vocational High Schools*[1]	2.472	2.086	3.517	3.894	5.989	5.980
Madrasah Aliyah (MA)[2] *Madrasah Aliyah (MA)*[2]	–	–	–	–	–	–

Catatan/*Note*:
Sumber/*Source*: [1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Pendidikan, data semester ganjil

(a) (b)

Gambar 1.2 (a) Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tangerang, 2023 dan (b) Data Jumlah Murid Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panongan.
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan perancangan ruang publik baru yang tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan sekitar taman, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial yang lebih luas, yaitu tempat bermain, belajar, dan pengasuhan anak yang terintegrasi. Maka dari itu, solusi yang diusulkan adalah merancang Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan menggunakan tipologi dari kindergarten, serta *Daycare* dan juga RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) di lokasi yang berdekatan langsung dengan Taman Sayang Barudak. Perancangan dilakukan dengan pendekatan *Learning Through Play,* yang menjadi ugensi dalam perancangan ini karena berdasarkan UNICEF, pendekatan ini merupakan strategi penting dalam mendukung kualitas pendidikan yang menyeluruh dan inklusif, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-4. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan bagian dari proses pembelajaran anak usia dini yang dapat mengasah keterampilan kognitif, sosial, emosional, hingga kreativitas. Prinsip-prinsip seperti keterlibatan aktif, eksplorasi, pemberdayaan imajinasi, serta pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual menunjukkan bahwa desain ruang dan fasilitas pendidikan harus mampu memfasilitasi berbagai bentuk interaksi anak dengan lingkungannya.

Gambar 1.3 RPTRA di Jakarta
Sumber: Microsoft Bing, 2025

Dalam perancangan Fasilitas untuk anak usia dini di Kawasan Citra Raya, Cikupa, terminologi RPTRA yang diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 21 Tahun 2017, tetap relevan untuk diangkat dan dijelaskan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan urgensi terhadap pemenuhan hak anak atas ruang bermain yang aman, inklusif, dan edukatif, sebagaimana juga tercermin dalam program Kota Layak Anak (KLA) yang diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Dengan lokasi tapak yang berbatasan langsung dengan Taman Sayang Barudak sebuah ruang publik yang eksistensinya belum dioptimalkan perancangan ini menghadirkan fasilitas pendidikan anak usia dini yang terintegrasi melalui penggabungan fungsi kindergarten, preschool, dan ruang pendukung dengan tipologi RPTRA. Fungsi-fungsi tersebut dirancang untuk saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan *Learning Through Play*, rancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan ruang belajar anak usia dini, tetapi juga menyediakan ruang rekreatif dan sosial yang terhubung secara arsitektural maupun fungsional. Integrasi antara ruang edukasi dan ruang publik ramah anak dalam satu kawasan menjadi strategi utama untuk mewujudkan tempat belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan anak secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

Bagaimana merancang fasilitas bermain bagi anak usia dini dengan pendekatan *learning through play* serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pengguna berdasarkan usia di Kawasan Citra Raya?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan terarah, penulis membatasi masalah dalam perancangan ini pada aspek berikut:

1. Perancangan berlokasi di Taman Sayang Barudak, Mekar Bakti, Panongan (Kawasan Citra Raya) dengan luas lahan ±16.484 m². Pengembangan dilakukan dalam Batasan KDB 40% menyesuaikan dengan regulasi tata ruang yang berlaku.

Gambar 1.4 Lokasi Objek Perancangan
Sumber: Penulis, 2025

2. Perancangan mengadopsi konsep Learning through Play yang berfokus pada perkembangan anak melalui aktivitas bermain yang edukatif.
3. Perancangan difokuskan pada fasilitas untuk anak usia dini yang mencakup fungsi *kindergarten* (TK), *preschool* (Kelompok Bermain), dan RPTRA, dengan pendekatan *learning through play* yang mengintegrasikan aspek bermain dan belajar dalam setiap elemen ruang.

1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

1. Merancang Fasilitas bagi anak usia dini sebagai ruang ramah anak yang mendukung aktivitas bermain, belajar, dan interaksi sosial anak-anak usia dini.
2. Mengimplementasikan pendekatan *learning through play* melalui elemen-elemen arsitektur untuk mendorong perkembangan motorik, sensorik, dan kognitif anak secara menyeluruh.
3. Mengoptimalkan potensi kawasan sekitar Taman Sayang Barudak sebagai bagian dari sistem ruang edukatif dan komunitas yang berkelanjutan.

1.5 Manfaat Perancangan

Penyusunan laporan tugas akhir ini mengenai perancangan Sayang Barudak Learn and Play, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi desain ruang publik yang ramah anak dengan pendekatan *Learning through Play* yang mengutamakan, edukasi dan keberlanjutan. Dengan adanya perancangan ini, diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dengan pendekatan arsitektur yang responsif terhadap kebutuhan anak dan masyarakat, serta dapat menjadi studi kasus bagi penelitian maupun perancangan lebih lanjut dalam desain ruang publik yang berfokus pada ramah anak.

1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan

  Bab ini berisi pengantar mengenai topik perancangan yang mencakup latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan dasar mengapa proyek ini penting untuk diangkat dan bagaimana arah

perancangan ditentukan.Bab II Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan

- Bab II Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan

  Bab ini membahas kajian pustaka yang relevan, termasuk teori-teori pendukung mengenai ruang bermain anak, konsep *learning through play*, tipologi ruang publik ramah anak (RPTRA), *preschool*, dan *kindergarten*. Selain itu, disajikan studi banding objek sejenis serta pendekatan perancangan yang digunakan sebagai dasar konseptual dan strategis dalam merancang.

- Bab III Metode Perancangan

  Bab ini menguraikan metode dan langkah-langkah dalam proses perancangan, mulai dari pengumpulan data, observasi tapak, analisis kebutuhan pengguna, hingga metode analisis spasial dan program ruang yang diterapkan untuk mencapai tujuan perancangan.

- Bab IV Analisis Perancangan

  Bab ini memaparkan hasil analisis kontekstual terhadap tapak, pengguna, potensi dan permasalahan lingkungan, serta analisis kebutuhan ruang berdasarkan integrasi fungsi tipologi RPTRA, *preschool*, dan *kindergarten*. Termasuk juga penyusunan konsep perancangan, zoning, sirkulasi, dan aspek keruangan lainnya.

- Bab V Kesimpulan dan Saran

  Bab terakhir ini berisi rangkuman hasil perancangan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ruang ramah anak di masa mendatang, baik dari aspek desain maupun implementasi.